

## **PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**

**Akram  
Prayitno Basuki  
Budiarto**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengujipengaruh dari mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen), kualitas audit, ukuran perusahaan dan leverage terhadap integritas laporan keuangan. Populasi penelitian perusahaan yang masuk dalam indeks Sri Kehati dan teknik sampling purposive, sehingga jumlah sampel 10 perusahaan dengan lama penelitian 4 tahun. Alat analisis yang digunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

**Keyword** : Mekanisme *Corporate Goodgovernance*, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Integritas Laporan Keuangan.

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan berbagai sumber daya yang telah dipercayakan pengelolaannya kepada mereka (SAK, 2007 dalam Fajaryani, 2015).

Berbagai informasi yang tersedia dalam laporan keuangan diperlukan para pengguna seperti investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan yang memiliki konsekuensi ekonomi. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus memiliki integritas yang tinggi sehingga tidak

menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Jama'an (2008) dalam Fajaryani (2015) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar. *International Accounting Standard Board* (IASB) menetapkan dua *fundamental qualities* yang harus dimiliki informasi yang termuat dalam laporan keuangan agar berguna dalam pembuatan keputusan, yaitu *relevance* dan *faithful representatio*(Fajaryani 2015).

Laporan keuangan yang *berintegritas* memenuhi kualitas *reliability* yang terdiri dari 3 komponen, yaitu *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality*. Integritas informasi laporan keuangan dapat diproksi dengan konservatisme. Konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002 dalam Gayatri dan Saputra, 2013). Konsep konservatisme dalam penggunaannya adalah untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan lebih rendah, dan nilai kewajiban dan beban lebih tinggi (Jama'an, 2008 dalam Gayatri dan Saputra, 2013).

Banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan. Jatuhnya perusahaan raksasa dunia pada awal dekade 2000an akibat dari skandal kasus-kasus hukum manipulasi akuntansi yang melibatkan perusahaan besar karena melakukan tindakan *earning management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui (Jamaan, 2008 dalam Astinia, 2013). Kasus manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Xerox, Tyco, Global Crossing dan Worldcom maupun beberapa perusahaan di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007, dalam Astinia 2013). Di Indonesia, salah satu perusahaan yang melakukan manipulasi akuntansi adalah PT Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 milyar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: mobile, 2009 dalam Astinia, 2013). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sehingga tidak mampu mencegah penyajian laporan keuangan dengan integritas yang rendah (Fajaryani, 2015).

Agar integritas laporan keuangan tercapai maka perusahaan perlu menerapkan Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate*

*Governance*). *Good Corporate Governance* merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan stakeholder. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* menuntut adanya perlindungan yang kuat terhadap hak-hak pemegang saham minoritas. Prinsip-prinsip atau pedoman pelaksanaan *Corporate Governance* menunjukkan adanya perlindungan tersebut. *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder (Citra, 2013).

Unsur *corporate governance* terdapat dalam laporan keuangan yang merupakan sebuah rangkaian tentang sebuah proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Penerapan *corporate governance* yang baik berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan atau manajemen akan sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena terdapat pengawasan dari dewan komisaris sehingga laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berintegritas (Nuryanah, 2005 dalam Gayatri dan Saputra 2013). *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksi dengan tiga mekanisme yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen, terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional juga menunjukkan persentase hak suara institusi (Beiner *et al*, 2003 dalam Gayatri dan Saputra, 2013). Keberadaan pemegang saham institusional didukung oleh hadirnya komisaris independen yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Jama'an, 2008 dalam Gayatri dan Saputra, 2013). Tujuan dibentuknya dewan independen adalah untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan khusus.

Kehadiran komite audit juga melengkapi keberadaan dewan komisaris. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris demi membantu dewan komisaris yang berwenang menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan satuan pengawas internal maupun auditor eksternal (Susiana dan Herawaty, 2007 dalam Gayatri dan Saputra, 2013). Dibentuknya komite audit bertujuan untuk memelihara independensi auditor internal dan mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.

Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan dengan penerapan *corporate governance* yang baik dalam perusahaan, akan berhasil mencegah pengungkapan informasi penting perusahaan berupa laporan keuangan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan (Siswanto & Aldridge, 2005) dalam Gayatri dan saputra, (2013). Penerapan *corporate governance* yang baik akan menghindarkan perusahaan dari konflik keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Gayatri dan saputra (2013) terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Selain mekanisme *good corporate governance*, integritas laporan keuangan juga terkait dengan kualitas audit. Audit dilakukan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran suatu laporan keuangan. Arens dkk (2008) dalam Citra (2013) menyatakan Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila kualitas audit dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan maka integritas suatu laporan keuangan dapat tercapai. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Kualitas audit bisa terwujud apabila dapat memenuhi standar audit yang berlaku umum. Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti (Randal J dkk, 2011 dalam Citra, 2013).

Sedangkan para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan dan menjaga kerusakan reputasi auditor (Citra, 2013).

Menurut De Angelo dalam Hardiningsih (2010) Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan di mana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknikal auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini

sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat di-percaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Selain keberadaan *corporate governance* dalam perusahaan, ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas informasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun berikutnya. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki perusahaan kecil untuk memproduksi barang berjumlah terbatas. Namun pada kenyataannya, perusahaan berukuran kecil lebih mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi. Penelitian Oktadella (2011) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Cahayani (2011) menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan (Saputra dkk, 2014).

Selain ukuran perusahaan, pendanaan dari utang (*leverage*) juga dapat mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Schiper dalam Fajaryani (2015) mengungkapkan untuk menghilangkan keraguan kreditor akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah.

Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Kondisi ini memicu manajer untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada integritas laporan keuangan. Watts dan Zimmerman (1990) dalam Fajaryani (2015) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) bahwa semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer akan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah melalui pemilihan prosedur-prosedur akuntansi yang memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
- b. Apakah terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan? Apakah terdapat pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan?
- c. Apakah terdapat pengaruh dari *leverage* terhadap integritas laporan keuangan?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari mekanisme *corporate good governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen), kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Gayatri & Saputra (2013) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance*, yaitu komisaris independen, komite audit berpengaruh positif dan signifikan, namun kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu hasil penelitian Saputra Wahyudi dkk (2014) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Fajaryani (2015) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, spesialisasi industri auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian Dewi dan Putra Kadarusman (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional,

kepemilikan manajemen dan komisaris independen berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan, sedangkan komite audit tidak berpengaruh pada integritas laporan keuangan. Sedangkan Hardiningsih (2010) Hasil temuan menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial signifikan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara komite audit, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

### **Perbedaan Dan Persamaan Dengan Penelitian Sebelumnya Beserta Alasan.**

Penelitian ini ingin melanjutkan penelitian dari Saputra dkk (2014), Dalam penelitian ini banyak terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya, akantetapi juga beberapa perbedaan. Berikut ini beberapa persamaan:

1. Sama-sama meneliti tentang pengaruh mekanisme *good corporate governance*, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan
2. sama-sama menggunakan data perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni:

1. Periode pengukuran laporan keuangan perusahaan yang di jadikan sampel berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menggunakan satu periode yaitu 2012 sedangkan pada penelitian ini menggunakan tiga periode 2013 sampai 2015
2. Pada penelitian ini menambahkan satu variable independennya yakni *leverage*.
3. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang termasuk dalam Indeks Sri Kehati

### **Landasan Teori**

#### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardila(2013), *agency teori* menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu *prinsipal* dan *agen*. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*), sehingga diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Mekanisme

*Corporate governance* diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola yang baik, diharapkan akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang lebih berintegritas.

### **Integritas Laporan Keuangan**

Integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka, peluang seorang auditor untuk dituntut akan semakin besar. Karena apabila laporan keuangan yang tidak berintegritas itu ternyata laporan keuangan yang *overstate* akan sangat merugikan bagi pengguna laporan keuangan tersebut (Hardiningsih, 2010).

Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001 dalam Hardiningsih, 2010) dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, sedangkan pengertian *reliability* itu sendiri adalah kualitas informasi dalam laporan keuangan agar dapat diandalkan oleh penggunanya (SAK 200 dalam Hardiningsih, 2010).

### **Good Corporate Governance**

*Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya yang juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni, Khomsiyah dan Rika, 2004 dalam Hardiningsih, 2010).

*Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Korporat pemerintahan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham yang harus memfasilitasi pengawasan sehingga efektif mendorong menggunakan sumber daya perusahaan yang lebih efisien. Peraturan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki menurut Hardiningsih (2010) yaitu:



### **Kepemilikan Institusional**

Susiana dan Herawaty (2007) dalam Astinia (2013) menyatakan persentase saham institusi adalah penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset management dan kepemilikan institusi lain) baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Dengan kepemilikan institusional mendorong munculnya pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Astinia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Menurut Wardhani (2006) dalam Astinia (2013) distribusi saham antara pemegang saham dari luar seperti investor institusional dapat mengurangi *agency cost*. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional mewakili sumber kekuasaan yang mampu digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kedudukan manajemen. Jadi kepemilikan saham atas perusahaan mencerminkan hak atas kepemilikan perusahaan, sehingga semakin tinggi kepemilikan yang dimiliki pihak institusional maka kontrol perusahaan akan semakin tinggi pula. Adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun. Hal ini karena peranan utang sebagai salah satu alat monitoring sudah diambil alih oleh kepemilikan institusional. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka semakin besar pula kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Astinia, 2013).

### **Kepemilikan Manajerial**

Oktadella dan Zulaikha (2010) dalam Astinia (2013) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh

manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Kepemilikan manajemen merupakan salah satu mekanisme yang dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga kedudukan manajer sejajar dengan pemilik perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Astinia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi dengan memberikan saham kepada manajer maka manajer sekaligus merupakan pemilik perusahaan. Sehingga manajer akan bertindak demi kepentingan perusahaan, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari pemilik perusahaan. Manajer juga dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dipandang sebagai alat untuk menyatukan kepentingan manajer dengan pemilik perusahaan dan menjadi salah satu upaya dalam mengurangi masalah keagenan dengan manajer dan menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Dua aspek penting dari struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan dan komposisi kepemilikan. Komposisi kepemilikan berkaitan dengan siapakah pemegang saham dan yang lebih penting adalah siapa diantara pemegang saham ke dalam kelompok pengendali. Kepemilikan saham manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Gunarsih, 2004 dalam Astinia, 2013). Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Kepemilikan perusahaan juga terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Dengan semakin besarnya kepemilikan manajer, maka manajer dapat lebih leluasa dalam mengatur pemilihan metode akuntansi, serta kebijakankebijakan akuntansi penting terkait dengan masa depan perusahaan (Oktadella dan Zulaikha, 2011 dalam Astinia, 2013). Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan (Putra dan Muid, 2012 dalam Astinia, 2013).

### **Komisaris Independen**

Dewan komisaris sebagai puncak dari system pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan (Siallagandan Machfoedz, 2006). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Adapun proxy proporsi dewan komisaris independen adalah dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2010).

### **Dewan Direksi**

Dalam hal pencapaian good corporate governance (GCG), keberadaan komisaris independen dan dewan direksi diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terutama dalam integritas informasi dalam laporan keuangan. Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

### **Komite Audit**

Berdasarkan Keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Keputusan Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 dalam Astinia (2013) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Komite audit bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998 dalam Hardiningsih, 2010). Komite audit memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan audit,

melakukan ratifikasi terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi (George,2003 dalam Hardiningsih, 2010). Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel, 1996) Hardiningsih (2010). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, perhatian ditujukan pada seluruh tanggung jawab *corporate governance* untuk menjamin kualitas, integritas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan. *Corporate governance* melindungi minat investor, menjamin integritas, kualitas, transparansi, dan keandalan laporan keuangan, memantau kecukupan dan efektivitas struktur pengendalian internal, dan memastikan kualitas fungsi audit (Hardiningsih,2010).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: Perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan besar yang sahamnya tersebar sangat luas, maka setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya pengendalian dari pihak yang dominan terhadap perusahaan bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil, dimana sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sehingga ketika ukuran perusahaan bertambah besar, kepentingan publik atas penyajian laporan keuangan yang terintegrasi juga semakin tinggi (Saputra dkk,2014).

Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Perusahaan berskala kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar cenderung kurang menguntungkan (Saputra dkk,2014).

## **Kualitas Audit**

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (De Angelo, 1981 dalam Saputra dkk, 2014).

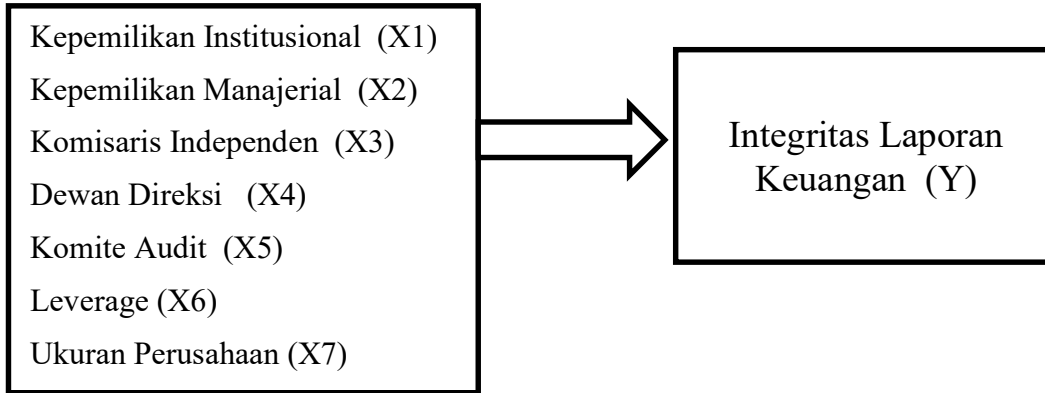
De Angelo (1981) dalam Hardiningsih (2010) berargumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Perusahaan audit yang besar adalah dengan jumlah klien yang lebih banyak. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil. Karena perusahaan audit yang besar jika tidak memberikan kualitas audit yang tinggi akan kehilangan reputasinya, dan jika ini terjadi maka dia akan mengalami kerugian yang lebih besar dengan kehilangan klien. Sementara itu AAA *Financial Accounting Committee* (2000) dalam Saputra dkk (2014) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

## **Leverage**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban lebih untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *Leverage* yang rendah. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Semakin tinggi *Leverage* sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas sehingga integritas laporan keuangan semakin meningkat (Fajaryani, 2015).

## **Model Penelitian**

Gambar 1: Model Penelitian



## **Perumusan Hipotesis**

### **Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Menurut Wahidawati (2001), kepemilikan institusional dapat diartikan proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh pihak institusi lain diluar perusahaan seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun dan lain-lain pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Peneliti Fama dan Jensen (2003) dalam Anggarini dan Srimidarti (2009), menganjurkan dengan mengaktifkan monitoring melalui investor institusional dapat mengatasi masalah keagenan.

Kepemilikan institusional memiliki kelebihan yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi serta memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan (Astinia,2013).

H1 : Kepemilkan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan (Wahidahwati, 2001).Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan

cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham, antara lain dengan tidak memanipulasi informasi yang ada dalam laporan keuangan (Putra dan Muid, 2012 dalam Astinia, 2013).

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Fungsi komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh, maka tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak dapat diharapkan dari perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi (Saksakotama, 2014). Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak minoritas diluar manajemen perusahaan. (Hardiningsih, 2010).

H3: Komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Integritas laporan Keuangan**

Dalam hal pencapaian good corporate governance (GCG), keberadaan komisaris independen dan dewan direksi diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terutama dalam integritas informasi dalam laporan keuangan. Komisaris independen dan dewan direksi memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu untuk menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor dalam jangka pendek ataupun jangka panjang (Aji, 2012). Penelitian empiris yang dilakukan oleh Yermarck (1996) memperoleh hasil bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sehingga secara umum tidak berpengaruh juga terhadap integritas laporan keuangan.

H4: Dewan Direksi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Komite Audit Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Komite audit bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, 1998 dalam Hardiningsih, 2010). Komite audit memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan audit,

melakukan ratifikasi terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi (George,2003 dalam Hardiningsih, 2010). Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. (Siegel, 1996) Hardiningsih (2010). Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern.

H5 : Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknis auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (De Angelo, 1981 dalam Saputra dkk, 2014).

H6 : Kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asset perusahaan. Menurut Astutidan Zuhrotun 2007 (dalam Basir 2003), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Hal senada juga diungkapkan Sudarmadji dan Sularto (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Sehingga ketika ukuran perusahaan bertambah besar, kepentingan publik atas penyajian laporan keuangan yang terintegrasi juga semakin tinggi (Saputra dkk,2014).

H7 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

### **Leverage Berpengaruh Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perusahaan dengan *Leverage* yang tinggi memiliki kewajiban lebih untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *Leverage* yang rendah. Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan



keraguan para pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Semakin tinggi *Leverage* sebuah perusahaan akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih luas sehingga integritas laporan keuangan semakin meningkat (Fajaryani, 2015).

H8 : *Leverage* berpengaruh positif pada integritas laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian Dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam Indeks Sri Kehati yang tercatat di BEI selama periode 2013 sampai 2015.

### Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam Indeks Sri Kehati manufaktur yang *listing* periode 2013 – 2015 berjumlah 31 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria termasuk dalam Indeks Sri Kehati yang terdaftar di BEI periode 31 Desember 2013 sampai dengan 31 Desember 2016 yang memiliki data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan telah membentuk komisaris independen atau komite audit sesuai dengan peraturan yang berlaku serta saham aktif diperdagangkan di BEI.

### Variabel Penelitian

#### Identifikasi dan Klasifikasi Variabel

Variabel memberikan gambaran yang lebih nyata fenomena-fenomena yang digeneralisasi dalam konstruk. Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan :

1. Variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan
2. Variabel independen yaitu mekanisme corporate governance, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan leverage

#### Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan, maka variabel –variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

##### 1. Kepemilikan Institusional

Susiana dan Herawaty (2007) dalam Fajaryani (2015) menyatakan Kepemilikan Institusional merupakan persentase saham perusahaan yang

dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## 2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki manajemen yang secara aktif turut dalam pengambilan keputusan perusahaan, meliputi direksi dan komisaris (Fajaryani, 2015).

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}} \div \text{Jumlah saham yang beredar}$$

## 3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptaperusahaan yang *good corporate governance*. Adapun proxy proporsi dewan komisaris independen adalah dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2010).

## 4. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Proxy dewan direksi adalah jumlah dewan direksi di dalam perusahaan.

## 5. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit dihitung melalui jumlah komite audit yang tersedia di dalam perusahaan setiap tahun (IKAI, 2004 Saputra dkk, 2014).

Komite audit = Jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan setiap tahunnya

## 6. Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) Solikah (2007) (dalam Saputra dkk, 2014) yang menggunakan variabel *dummy*. Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0. Data kualitas audit disajikan dengan skala nominal. Dalam penelitian ini kantor akuntan publik (KAP) digolongkan menjadi 2, yaitu; KAP skala besar dan KAP skala kecil. KAP skala besar pada penelitian ini adalah KAP yang tergolong *The Big Four*, antara lain: Prince Waterhouse (Drs. VHJ, Boentaran Lesmana, Thompson F. Batubara, Haryanto Sahari), Deloitte (Hans

Tuanakota Mustofa, Halim), Erns & Young (Prasetio, Sarwoko, Sadjaja), dan KMPG (Sidharta, widjaja). Variable ini diukur dengan menggunakan variable *dummy*, 1 untuk KAP skala besar dan 0 untuk KAP skala kecil. Di Indonesia, ada empat KAP besar (Wikipedia, Agustus 2010 dalam Saputra dkk, 2014):

#### 7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset (Ardi Murdoko dan Lana, 2007 dalam Fajaryani, 2015). Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan logaritma natural dari total aset.

$$Size = \text{Log. Total Assets}$$

#### 8. Leverage

*Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibelanjakan dari utang. Perhitungan *Leverage* perusahaan menggunakan rasio Total Utang terhadap Total Aset (*debt ratio*):

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

#### 9. Integritas Laporan Keuangan

Integritas Laporan Keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks konservatisme. Indeks konservatisme digunakan dengan alasan keidentikan konservatisme yang menyajikan laporan keuangan yang *understate* yang memiliki risiko lebih kecil dibanding laporan keuangan yang *overstate* (Fajaryani, 2015). Pengukuran indeks konservatisme dengan Model Beaver dan Ryan (*Market to Book Ratio*), yaitu:

$$ILKit = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

ILKit : Integritas Laporan Keuangan perusahaan i pada tahun t

#### Prosedur Analisa Data

Untuk menguji hipotesis penelitian ini maka digunakan suatu analisis yakni Analisis Regresi Berganda, yang dikerjakan dengan menggunakan program paket statistik SPSS Versi 19 (Saputra dkk, 2014). Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yang diperoleh melalui hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

- Y = Integritas Laporan Keuangan
- a = Konstanta
- b1..6 = Koefisien regresi
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Komite Audit
- X4 = Kualitas Audit

X5 = Ukuran Perusahaan  
X6 = *Leverage*  
e = Error

Hipotesis pada penelitian ini akan diuji dengan melakukan:

- a. Uji F untuk mengetahui apakah kelayakan model penelitian di mana kriteria pengujianya adalah menolak  $H_0$  jika  $p\text{-value (sig)} < \alpha$ . Bila signifikansi lebih tinggi daripada tingkat keyakinan ( $\alpha=0,05$ ), berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila signifikansi lebih kecil dari tingkat keyakinan ( $\alpha=0,05$ ), berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Uji-t statistik untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di mana kriteria pengujian adalah menolak  $H_0$  jika  $p\text{-value (sig)} < \alpha$ . Bila signifikansi lebih tinggi daripada tingkat keyakinan ( $\alpha=0,05$ ), berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, bila signifikansi lebih kecil dari tingkat keyakinan ( $\alpha=0,05$ ), berarti variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam indeks Sri Kehati dari tahun 2013-2016 berjumlah 31 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, terdapat 10 perusahaan (ASTRA ARGO LESTARI, Astra International Tbk, Bank Central Asia, Bank Danamon, Indofood Sukses Makmur, Kalbe Farma, London Sumatra, Pembangunan Jaya Ancol, Telkom, Unilever) yang menjadi sampel penelitian ini.

Variabel penelitian mekanisme corporate governance menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit sedangkan ukuran perusahaan menggunakan  $\ln$  total assets dan leverage menggunakan *debt to assets ratio* dan integritas laporan keuangan menggunakan indeks konservatisme. Sedangkan variabel kualitas audit tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh adalah untuk semua perusahaan yang diteliti ternyata menggunakan KAP Big Four otomatis angka yang diperoleh adalah 1 semua,

sehingga tidak dapat diikuti sertakan di dalam pengolahan data dengan menggunakan spss, karena langsung ditolak oleh system di dalam SPSS.

### Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial ( $X_1$ ), ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ), kualitas audit ( $X_3$ ) dan size perusahaan ( $X_4$ ) dan variabel dependennya adalah integritas laporan keuangan ( $Y$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-23.821	5.770		-4.128	.000
KEP. INS.	-.776	.579	-.196	-1.340	.190
KEP. MAN.	-2.130	.561	-1.303	-3.796	.001
KOM. IND.	2.044	2.119	.224	.965	.342
DEWAN DIREKSI	-.198	.252	-.161	-.786	.438
KOM. AUD.	-.079	.300	-.041	-.265	.793
DAR	-.529	1.133	-.131	-.467	.644
Ln Assets	4.958	1.065	1.381	4.653	.000
Adjusted R <sup>2</sup> Square		= 0,322	F = 3,651		
Std Error Of The Estimate		= 0,3457276			
Signifikansi		= 0.005			

Sumber : Lampiran Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan tabel 2 persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -23,821 - 0,776X_1 - 2,130X_2 + 2,044X_3 - 0,198X_4 - 0,079X_5 - 0,529X_6 + 4,958X_7 + e$$

### Uji Hipotesis

Pada penelitian ini terdapat 7 hipotesis yang diuji yaitu pengaruh kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage dan size terhadap integritas laporan keuangan. hipotesis menggunakan analisis regresi yaitu dengan melihat

tingkat signifikansi dari masing-masing pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dapat diketahui bahwa hipotesis diterima atau ditolak. Analisis ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < R < 1$ ). Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin besar variasi variabel independennya mempengaruhi variabel dependennya.

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi dari kolom *Adjusted R Square* adalah 0,322 hal ini berarti bahwa integritas laporan keuangan dapat dijelaskan sebesar 0,322 atau 32,2% oleh variabel independen yaitu kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage dan size, sedangkan **67,8%** dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke model regresi dalam penelitian ini.

### **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2014:84).

Berdasarkan table 4.2 , hasil uji simultan terhadap variabel independendiperoleh nilai F sebesar3,651 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.005 atau lebihkecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage dan size berpengaruh secara simultan atau bersama-samaerpengaruh bterhadap variabel dependen yaitu integritas laporan keuangan.

### **Interpretasi Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,190 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan PutraKadariusman(2015) dan

Fajaryani (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputro wahyudi (2014) dan Hardiningsih (2010)

### **Pengaruh Kepemilikan manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,001 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini mendukung hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan PutraKadarusman (2015) dan Fajaryani (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Saputro wahyudi (2014) dan Hardiningsih (2010)

### **Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,342 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nicolin dan Sabeni (2013) dan Saksakotama (2014). yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan.

Gideon (2005) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki saham lebih banyak (mayoritas/founders) masih mempunyai peranan utama sehingga menjadikan dewan komisaris tidak independen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Upaya pengangkatan dan keberadaan komisaris independen dalam perusahaan mungkin dilakukan sebagai pemenuh regulasi dan peraturan pemerintah saja, tetapi tidak dapat berfungsi untuk menegakkan tata kelola yang baik.

### **Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,438 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan PutraKadarusman(2015) dan Fajaryani (2016) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputro wahyudi (2014) dan Hardiningsih (2010)

### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,793( $p>0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian ketiga yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Saputra (2013) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Sulistya (2013) menunjukkan hasil bahwa keberadaan badan komite audit kurang efektif disebabkan karena jumlah komite audit dalam perusahaan belum bisa memaksimalkan fungsinya dalam praktik akuntansi. Keberadaan badan tersebut disinyalir hanya melakukan penelaahan atas informasi keuangan dan akuntansi yang akan dikeluarkan perusahaan, tetapi tidak langsung terlibat atas penyelesaian masalah keuangan yang dihadapi perusahaan.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,644( $p>0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian keenam yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan PutraKadarusman(2015) dan Fajaryani (2016) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saputro wahyudi (2014) dan Hardiningsih (2010)

#### **4.1.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Pada tabel 2 terlihat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan yang ditunjukkan *p-value* sebesar 0,000( $p>0,05$ ). Hasil ini tidak mendukung hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas



laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan PutraKadariusman(2015) dan Fajaryani (2016) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan secara positif terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Saputro wahyudi (2014) dan Hardiningsih (2010)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage dan size terhadap integritas laporan keuangan pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Sri-Kehati tahun 2013-2016 dengan jumlah perusahaan 10 sehingga n sejumlah 40. Sedangkan alat analisis menggunakan regresi berganda dengan pengolahan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan pembahasan, maka dapat diperoleh hasil bahwa kepemilikan intitusional, dewan direksi, komite audit dan leverage tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan dan size berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

### **Keterbatasan Penelitian Dan Saran**

Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Sri-Kehati dan alat analisis SPSS dan variabel terbatas kepemilikan intitusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, komite audit, leverage dan size dan independen terhadap integritas laporan keuangan, sebaiknya peneliti selanjutnya menambah variabel earning management dan alat analisis eviews dan menggunakan perusahaan yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Astinia, Imah. 2013. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Pada Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)*. Artikel Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

- Citra, Nesia Elva. 2013. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Negara dikota Padang)*. Artikel Skripsi Universitas Negeri Padang
- Dewi, Ni Kadek dan Putra. 2016. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Integritas Laporan Keuangan*. E---Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016): 2269---2296 ISSN: 2302---8556
- Fajaryani, Atik. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013)*. Jurnal Nominal / Volume Iv Nomor 1 / Tahun 2015
- Gayatri, IAS dan Saputra. 2013. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 345-360ISSN: 2302-8556
- Gideon. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Hardiningsih, Pancawati. 2010. *Pengaruh Independensi, Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Kajian Akuntansi, Pebruari 2010, Hal: 61 - 76 Vol. 2 No. 1 ISSN : 1979-4886
- Saputra, Wahyudi dkk. 2014. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012)*. JOM FEKON Vol. 1 No. 2 Oktober 2014